

APRESIASI SASTRA INDONESIA, PUISI, PROSA DAN DRAMA



Raras Hafidha Sari, M.Hum



**APRESIASI SASTRA INDONESIA,
PUISI, PROSA DAN DRAMA**

APRESIASI SASTRA INDONESIA, PUISI, PROSA DAN DRAMA

Raras Hafiidha Sari, M.Hum



APRESIASI SASTRA INDONESIA, PUISI, PROSA DAN DRAMA

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Raras Hafidha Sari, M.Hum

Editor: Arisni Kholifatu Amalia S., M.Pd

Cetakan Pertama: Agustus 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-170-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa dan Drama sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan tentang bentuk pemberian penghargaan dan penilaian terhadap sesuatu untuk mengungkapkan perasaan puas terhadap macam karya sastra di Indonesia. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Juli 2022
Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I HAKIKAT DAN KESUSASTRAAN	1
A. Fungsi Sastra.....	2
B. Ragam sastra.....	2
C. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik.....	4
 BAB II APRESIASI SASTRA	 9
A. Definisi Apresiasi Sastra	9
B. Pokok Persoalan Apresiasi Sastra.....	12
C. Langkah-Langkah Apresiasi Sastra	13
 BAB III SEJARAH SASTRA INDONESIA	 17
A. Sastra Lama	17
B. Sastra Baru	38
 BAB IV PUISI.....	 49
A. Definisi Puisi	49
B. Unsur-Unsur Puisi	50
C. Membaca Puisi	72
D. Menulis Puisi.....	76
 BAB V PROSA	 79
A. Pengertian Prosa.....	79
B. Jenis-jenis Prosa	79
C. Nilai-nilai dalam Cerpen/ Novel.....	109
D. Membuat Resensi Cerpen/Novel.....	110
E. Menulis Cerita	122

BAB VI HAKIKAT DRAMA.....	127
A. Definisi Drama	127
B. Unsur-Unsur Drama	127
C. Periodisasi Perkembangan Drama Indonesia.....	134
D. Nama-Nama Pertunjukan Teater di Indonesia.....	137
E. Jenis-Jenis Drama.....	146
F. Pelaku Pementasan.....	147
G. Fasilitas-fasilitas dalam Pementasan	150
 BAB VII PRAKTEK PEMBELAJARAN DRAMA	 153
A. Bermain Teater.....	153
B. Mengenal Teater sesuai Naskah	153
C. Konsep Drama.....	155
D. Drama Sebagai Konflik manusia.....	156
E. Tiga Prinsip Dalam Drama	158
F. Simbol, Jenis dan Nilai Estetis dalam Teater	159
G. Pemeranan	160
H. Latihan Tubuh.....	163
I. Latihan Vokal.....	165
J. Latihan Memproduksi Monolog dan Dialog	166
K. Latihan Pemeranan.....	166
L. Teknik Penyutradaraan	167
M. Artistik	172
N. Kostum Atau Tata Busana	177
O. Tata Rias Wajah.....	178
 DAFTAR PUSTAKA.....	 181



BAB I

HAKIKAT DAN KESUSASTRAAN

Pengertian Sastra Sastra (Sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Sastra berasal dari kata kesusastaan (susastra) Su berarti indah atau baik, Sastra berarti lukisan atau karangan. Susastra berarti karangan yang baik atau indah. Kesusastaan berarti segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Selain itu dalam seni kesusastaan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sastra dibagi menjadi 2 yaitu Prosa dan Puisi, Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya Sastra Puisi yaitu Puisi, Pantun, dan Syair sedangkan contoh karya sastra Prosa yaitu Novel, Cerita/Cerpen, dan Drama.

Teeuw (1988:23), menyatakan bahwa kesusastaan berasal dari kata "sastra" dan mendapat awalan "su". Sastra itu sendiri terdiri atas kata "sas" yang berarti 'mengarahkan, pengajaran', dan "tra" menunjukkan 'alat atau sarana'. Oleh

karena itu, sastra berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau pengajaran'. Adapun awalan "su" itu berarti baik atau indah. Dengan demikian, susastra adalah alat untuk mengajar yang bersifat baik atau indah.

A. Fungsi Sastra

Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi rekreatif
Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif
Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
3. Fungsi estetis
Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya.
4. Fungsi moralitas
Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi Religius
Sastra menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat sastra.

B. Ragam sastra

1. Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas 4 bentuk yaitu:
 - a. Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.

- b. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Untuk puisi lama, selalu terikat oleh kaidah atau aturan tertentu, yaitu :
 - 1) Jumlah baris tiap-tiap baitnya,
 - 2) Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap kalimat atau barisnya,
 - 3) Irama, dan
 - 4) Persamaan bunyi kata.
 - c. Prosa lirik, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.
 - d. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Dalam drama terdapat dua pengertian. yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.
 2. Dilihat dari isinya, dalam sastra terdiri atas 4 macam, yaitu :
 - a. Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara obyektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
 - b. Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subyektif.
 - c. Didaktif, karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tata krama, masalah agama, dll.
 - d. Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan gambaran yang berlebih-lebihan.

3. Dilihat dari sejarahnya, sastra terdiri dari 3 bagian, yaitu :
- a. Kesusastaan Lama, kesusastaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia. Kesusastaan Lama Indonesia dibagi menjadi :
 - 1) Kesusastaan zaman purba,
 - 2) Kesusastaan zaman Hindu Budha,
 - 3) Kesusastaan zaman Islam, dan
 - 4) Kesusastaan zaman Arab — Melayu.
 - b. Kesusastaan Peralihan, kesusastaan yang hidup di zaman Abdullah bin Abdulkadir Munshi. Karya-karya Abdullah bin Abdulkadir Munshi ialah:
 - 1) Hikayat Abdullah
 - 2) Syair Singapura Dimakan Api
 - 3) Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jeddah
 - 4) Syair Abdul Muluk, dll
 - c. Kesusastaan Baru, kesusastaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia. Kesusastaan Baru mencakup kesusastaan pada Zaman :
 - 1) Balai Pustaka Angkatan 20
 - 2) Pujangga Baru Angkatan 30
 - 3) Jepang
 - 4) Angkatan 45
 - 5) Angkatan 66
 - 6) Mutakhir Kesusastaan setelah tahun 1996 sampai sekarang.

C. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun

sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran serta pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi dan lain-lain.

1. Unsur Intrinsik

a. Tema dan Amanat

Tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema mayor ialah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema minor ialah tema yang tidak menonjol.

Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*).

Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya. Kelebihan dan kelemahannya. Jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.

Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

Dialog ialah cakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh. Dialog ialah cakapan antara dua tokoh saja. Monolog ialah cakapan batin terhadap kejadian lampau dan yang sedang terjadi.

c. Alur dan Pengaluran

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian :

- 1) Awal, yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.
 - 2) Tikaian, yaitu terjadi konflik di antara tokoh-tokoh pelaku.
 - 3) Gawatan atau rumit an, yaitu konflik tokoh-tokoh semakin seru.
 - 4) Puncak, yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya.
 - 5) Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap. 6) Akhir, yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.
- Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan

alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal ialah alur yang hanya satu dalam karya sastra. Alur ganda ialah alur yang lebih dari satu dalam karya sastra. Dari segi urutan waktu pengaluran dibedakan ke dalam alur lurus dan tidak lurus. Alur lurus adalah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus adalah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya.

d. Latar dan Pelataran

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material adalah lukisan latar belakang alam atau lingkungan dimana tokoh tersebut berada. Latar sosial adalah lukisan tatakrama tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran adalah teknik atau cara-cara menampilkan latar.

e. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan ialah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang, untuk menyampaikan cerita. Paling tidak ada dua pusat pengisahan yaitu pencerita sebagai orang

pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, pencerita duduk dan terlibat dalam cerita tersebut, biasanya sebagai aku dalam tokoh cerita. Sebagai orang ketiga, pencerita tidak terlibat dalam cerita tersebut tetapi ia duduk sebagai seorang pengamat atau dalang yang serba tahu.

2. Unsur Ekstrinsik

Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

BAB II

APRESIASI SASTRA

A. Definisi Apresiasi Sastra

Pengertian apresiasi sastra yang ada hingga sekarang sangat beraneka ragam. Keanekaragaman ini disebabkan oleh beberapa hal (Saryono, 2009:31). Pertama, apresiasi sastra memang merupakan fenomena yang unik dan rumit. Kedua, terjadinya perubahan dan perkembangan pemikiran tentang apresiasi sastra.

Dari waktu ke waktu dan orang satu ke orang lain pemikiran tentang apresiasi sastra selalu berubah dan berkembang sehingga tak pernah ada satu pengertian apresiasi sastra yang berwibawa dan diikuti oleh banyak kalangan. Ketiga, adanya perbedaan penyikapan dan pendekatan terhadap hakikat apresiasi sastra. Hal ini mengakibatkan munculnya beraneka ragam pengertian apresiasi sastra. Keempat, adanya perbedaan kepentingan di antara orang yang satu dan orang yang lain. Hal ini menyebabkan mereka merumuskan pengertian apresiasi sastra menurut kepentingan masing-masing tanpa menghiraukan dan mengindahkan hakikat apresiasi sastra secara utuh dan lengkap.

Menurut Hornby (dalam Sayuti, 2000:2), secara leksikal istilah apresiasi (*appreciation*) mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan, yang memberikan penilaian. Istilah apresiasi dapat dimaknai dengan pernyataan seseorang yang secara sadar merasa tertarik dan senang kepada sesuatu, serta mampu menghargai dan memandang hal yang dipilihnya itu mengandung nilai-nilai yang

bermanfaat dalam kehidupannya.

Sayuti (2000:4) menyatakan bahwa apabila sastra dipandang sebagai penjelmaan pengalaman sastrawan ke dalam medium bahasa sehingga membentuk struktur yang rumit, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai kegiatan mengenali, memahami, dan menikmati pengalaman dan bahasa yang menjadi jelmaan pengalaman tersebut, serta hubungan antara keduanya dalam stuktur keseluruhan yang terbentuk. Oemarjati (2005:3) menjelaskan, bahwa apresiasi berarti merespon dengan kemampuan afektif, memahami nilai-nilai, sekaligus berupaya memetakan pola dan tata nilai yang diperoleh dari karya sastra yang diapresiasi ke dalam proporsi yang sesuai dengan konteks persoalannya.

Menurut Panuti Sudjiman (1988:9) apresiasi sastra yaitu penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan atas pemahaman. Apresiasi sastra adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya (Suparman Natawidaja, 1981:1). Adapun menurut Tarigan (1984:233), apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis.

Sejalan dengan itu, Effendi (1973:7) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Lebih lanjut Panuti Sudjiman (1988:9) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan atas pemahaman. Menurut Zakaria (1981:6), apresiasi sastra ialah kegiatan memahami cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga menimbulkan pengertian dan penghargaan yang baik terhadapnya.

Berdasarkan berbagai pendapat para pakar sastra di atas, dapat dinyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan membaca karya sastra disertai dengan penghayatan yang sungguh-sungguh hingga menimbulkan penghargaan yang baik terhadapnya dan menimbulkan pemahaman terhadap nilai-nilai berupa pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Termasuk dalam hal ini adalah kepekaan perasaan dan kepedulian akan nilai-nilai kehidupan terutama kemanusiaan sehingga memiliki bukan saja simpati melainkan empati dan toleransi terhadap sesama manusia.

Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra bukan sekedar aktivitas membaca, menikmati, menghayati, menggemari, dan menghargai karya sastra. Tahap akhir yang sangat penting dalam sebuah aktivitas apresiasi sastra adalah pemahaman karya sastra sehingga nilai-nilai atau pesan-pesan moral karya sastra yang diapresiasi dapat dihayati dan ditangkap oleh pembaca. Pemahaman terhadap nilai-nilai atau pesan-pesan moral dalam karya sastra itulah yang membawa pembaca pada penikmatan, penghayatan, dan penghargaan atas karya sastra.

Menurut Bloom (1970:24), apresiasi berkaitan dengan perasaan, feeling, nada, emosi, serta variasi penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu. Sementara itu menurut Gagne (1979:49-56), apresiasi berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, sikap mencintai, dan rasa tanggung jawab dari seseorang terhadap sesuatu. Berkaitan dengan masalah apresiasi, Bloom (1970:24), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan apresiasi itu meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (1) pemberian perhatian yang terkontrol;
- (2) persetujuan untuk memberikan respons;
- (3) keputusan untuk memberikan respons;

- (4) kemauan untuk memberikan respons;
- (5) menerima nilai;
- (6) memilih nilai.

Apresiasi sastra dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra.

B. Pokok Persoalan Apresiasi Sastra

Sastra menjadi pokok persoalan (*subject matter*) berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan sastra. Sastra bahkan bersangkutan juga dengan kegiatan di luar sastra seperti ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, dan keagamaan sering menjadikan sastra sebagai pokok persoalan. Sebagai contoh, ketika hendak melihat perubahan-perubahan yang terdapat dalam pribadi-pribadi masyarakat Jawa, Niels Mulder menganalisis beberapa novel Indonesia yang kuat warna kejawaannya. Hal ini dapat disimak dalam bukunya *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* terbitan penerbit Sinar Harapan. Sementara itu, kritik sastra, pengkajian sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, dan lain-lain yang bersangkutan dengan sastra juga menjadikan sastra sebagai pokok persoalan. Demikian juga apresiasi sastra menjadikan sastra sebagai pokok persoalan.

Meskipun disiplin-disiplin atau bidang-bidang tersebut sama-sama menjadikan sastra sebagai pokok persoalan, apakah masing-masing tidak berbeda dalam memperlakukan keberadaan sastra? Ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, dan ilmu keagamaan (sosiologi agama, misalnya) pada umumnya memperlakukan sastra sebagai artefak; sebagai segugusan fakta yang membentuk suatu mozaik utuh. Ilmu sejarah memperlakukan sastra sebagai segugusan fakta sejarah atau

mengandung gugusan fakta sejarah. Babad Tanah Jawi, Kalatidha (Ranggawarsita), dan Max Havelaar (Multatuli) diperlakukan sebagai fakta sejarah.

Apresiasi sastra memperlakukan sastra sebagai universe, sebuah *world of discourse*; sebuah dunia-kewacanaan yang memiliki kehidupan tersendiri, bukan artefak, barang mati yang siap disayat-sayat. Sejalan dengan dalil kenyataan eksistensial bahwa ada-sebagai-manusia selalu merupakan ada-bersama (rumusan *Heidegger: Mensch-Sein ist Mit Sein*) sehingga dunia-manusia harus dipahami sebagai dunia-bersama, maka dunia kewacanaan (sastra) dapat juga dipahami sebagai duniabersama. Dalam pemahaman seperti ini dunia kewacanaan (sastra) sesungguhnya merupakan presensi dan representasi dunia manusia; merupakan penjabaran dan manifestasi dunia manusia juga.

C. Langkah-Langkah Apresiasi Sastra

Adapun langkah-langkah atau proses dalam apresiasi karya sastra menurut Efendi dkk. (1997:14) meliputi: pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan setelah itu penerapan. Berikut akan dideskripsikan satu persatu langkah-langkah dalam apresiasi sastra tersebut.

1. Pengenalan Tahap pertama apresiasi sastra adalah pengenalan. Pada tahap ini siswa diajak untuk mulai menemukan ciri-ciri umum yang lazim terdapat dalam karya sastra. Misalnya mengenai judul, pengarang, atau genre karya secara umum.
2. Pemahaman Pemahaman dapat dicapai secara mudah oleh siswa tertentu namun dapat juga agak sulit bagi siswa yang lain. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pemahaman karya sastra, perlu ditempuh upaya-upaya untuk mencapainya dengan bimbingan

pengajar.

3. Penghayatan

Penghayatan dapat dilihat dari indikator yang dialami siswa. Seperti contohnya, pada saat membaca berulang-ulang, siswa dapat merasakan sedih, gembira, simpati, empati, atau apa saja karena rangsangan bacaan tersebut, seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu seperti dialami oleh para tokoh cerita.

4. Penikmatan

Pada tahap ini diharapkan siswa telah mampu merasakan secara lebih mendalam berbagai keindahan yang ditemui dalam karya sastra. Perasaan tersebut akan membantu menemukan berbagai nilai, baik yang bersifat literer imajinatif maupun nilai yang langsung berhubungan dengan kehidupan. Kenikmatan yang lahir dalam mengapresiasi sastra terlihat pada siswa dalam kemampuannya merasakan pengalaman pengarang yang tertuang dalam karyanya. Hal itu kemudian dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca, yang hanya dapat ditemukan dalam karya sastra.

5. Penerapan

Penerapan merupakan wujud perubahan sikap pada pembaca yang timbul sebagai hasil adanya penemuan nilai-nilai atau pesan moral. Pada tahap ini diharapkan siswa yang merasakan keindahan dan kenikmatan dalam membaca karya sastra, memanfaatkan nilai-nilai dan pesan moral tersebut dalam wujud nyata berupa perubahan sikap dalam romantika dan dinamika kehidupan.

Agak berbeda dengan pendapat Effendi di atas, langkah-langkah dalam kegiatan apresiasi sastra menurut Sayuti (2000: 5-7), adalah sebagai berikut.

1. Interpretasi atau penafsiran, merupakan suatu upaya untuk memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran makna berdasarkan sifat karya sastra itu;
2. Analisis, merupakan usaha untuk melakukan penguraian terhadap karya sastra atas unsur-unsur, bagian-bagian atau norma-normanya;
3. Penilaian, merupakan langkah untuk menentukan kadar keberhasilan atau keindahan karya sastra yang diapresiasinya. Melalui lima langkah kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan secara sungguh-sungguh (Effendi dkk., 1997:14), diharapkan akan timbul perasaan senang, gembira, menghargai, bahkan cinta terhadap karya sastra dalam diri pembaca sebagai pembaca karya sastra. Dengan demikian pembaca yang sudah memiliki tingkat apresiasi sastra yang tinggi secara otomatis akan memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca dan menikmati karya sastra dan mendorong adanya inisiatif untuk memahami dan menghayati karya-karya sastra. Hal itu terjadi karena siswa merasa akan memperoleh manfaat yang besar dan penting bagi kehidupannya dengan membaca sastra terutama dalam memperkaya khasanah batinnya.



BAB III

SEJARAH SASTRA INDONESIA

A. Sastra Lama

Kesusastaan lama disebut juga kesusastaan klasik atau kesusastaan tradisional. Zaman perkembangan kesusastaan klasik ialah sebelum masuknya pengaruh Barat ke Indonesia. Bentuk-bentuk kesusastaan yang berkembang pada zaman ini adalah dongeng, mantra, pantun, syair, dan sejenisnya.

1. Ciri-ciri Sastra Lama

Berikut ini adalah ciri-ciri karya sastra klasik.

- a. Nama penciptanya tidak diketahui (anonim).
- b. Pralogis atau cerita-ceritanya banyak diwarnai oleh hal gaib.
- c. Banyak menggunakan kata-kata yang baku, seperti alkisah, sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon, dan sejenisnya.
- d. Peristiwa yang dikisahkan berupa kehidupan istana, raja-raja, dewa-dewa, para pahlawan, atau tokoh-tokoh mulia lainnya.
- e. Karena belum ada media cetak dan elektronik, sastra klasik berkembang secara lisan.

2. Jenis-jenis Sastra Lama

Jenis-jenis karya sastra lama adalah mantra, pantun, pantun berkait, talibun, pantun kilat, gurindam, syair, peribahasa, teka-teki, fabel, legenda, dan hikayat.

a. Mantra

Mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan,

seperti dewa, roh, dan binatang. Mantra biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun sewaktu upacara keagamaan atau berdoa.

b. Pantun

Pantun merupakan puisi lama yang terdiri atas empat baris dalam satu baitnya. Setiap barisnya terdiri atas 8–12 suku kata. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempatnya adalah isi. Bunyi terakhir pada kalimatkalimatnya berpola a-b-a-b. Dengan demikian, bunyi akhir pada kalimat pertama sama dengan pada kalimat ketiga dan bunyi akhir kalimat kedua sama dengan bunyi akhir pada kalimat keempat. Itu tanda bahwa pantun mementingkan rima.

Unsur Pantun

1) Unsur Intrinsik

Yang dimaksud dengan unsur intrinsik dalam pantun antara lain adalah tokoh, tema, amanat, setting atau tempat dan waktu, plot atau alur dan lain sebagainya. Ciri khas pantun dalam unsur intrinsik adalah rima, rima dalam pantun memiliki akhiran yang serupa hingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendengar.

2) Unsur Ekstrinsik

Merupakan unsur yang berasal dari luar struktur pantun, unsur ekstrinsik juga bisa disebut dengan latar belakang, sebuah keadaan yang menjadi penyebab munculnya pantun. Unsur ini menjadi bagian yang sangat penting, karena menentukan isi pantun, menjadi penguat yang diperlukan unsur intrinsik yang merupakan struktur pantun tersebut.

Unsur ekstrinsik dalam suatu pantun bisa berupa adat, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Bisa juga biografi atau latar belakang yang digunakan si pembuat pantun. Unsur ekstrinsik bisa digunakan untuk mengarahkan gaya bahasa dan makna yang bisa didapat di dalam isi pantun yang dibuat tersebut.

Peranan dan Fungsi Pantun

Pantun memiliki peranan dan fungsi tertentu selayaknya karya sastra yang dibuat dan menghadirkan peranan serta fungsinya terhadap seseorang, bisa itu mencakup individu maupun sekelompok masyarakat dalam daerah tertentu. Berikut ini beberapa peranan dan fungsi yang dimiliki oleh pantun terhadap kehidupan masyarakat.

- 1) Terciptanya pantun sebagai alat pemelihara bahasa, menjaga fungsi kata dan alur berpikir karena sebelum membuat pantun jenis apa saja, seorang seniman akan memilih kata yang tepat dan cocok.
- 2) antun membuat seseorang yang membuatnya berpikir akan makna yang ingin disampaikan, kata yang akan dilontarkan ke orang lain agar tidak menyakiti perasaan orang tersebut.
- 3) Seseorang yang berpantun secara langsung akan terlatih berfikir asosiatif, sangat teliti dan hati-hati dalam mengambil tatanan kata, karena kata yang dipilih akan saling berkaitan dengan kata yang lain.
- 4) Pantun memiliki fungsi sangat kuat dalam pergaulan, seperti menjadi sebab pantun tetap enak ketika digunakan dalam berkomunikasi dalam kelompok gaul seseorang.
- 5) Pantun juga bisa menunjukkan kecepatan dalam berfikir serta memainkan kata-kata, secara umum peran sosial

yang diberikan pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan.

- 6) Pantun bisa menjaga dan jadi media kebudayaan dalam memperkenalkan nilai-nilai adat istiadat.

Berikut ini adalah contoh-contoh pantun.

Pantun Nasihat

Kemumu di dalam semak
Ditaruh melayang selaranya
Meski ilmu setinggi tegak
Tidak sembahyang apa gunanya
Asam kandis asam gelugur
Ketiga asam riang-riang
Menangis mayat di pintu kubur
Teringat badan tak sembahyang

Pantun Teka-Teki

Taruhlah puan di atas pati
Benang sutra dilipat jangan
Kalu tuan bijak bestari
Binatang apa susu delapan

Bunga enau kembang belukar
Bunga malu penuh berduri
Kalu kamu memang pintar
Buah apa kulitnya berduri.

Pantun Berkait

Pantun berkait disebut juga pantun berantai atau seloka. Pantun berkait adalah pantun yang terdiri atas beberapa bait. Antara bait yang satu dengan bait yang lainnya sambung-menyambung. Baris kedua dan keempat dari bait pertama

dipakai kembali pada baris pertama dari ketiga pada bait kedua. Demikianlah pula hubungan antara bait kedua dan ketiga, ketiga dan keempat, dan seterusnya.

Contoh:

Sarang garuda di pohon beringin
Buah kemuning di dalam puan
Sepucuk surat dilayangkan angin
Putih kuning sambutlah Tuan

Buah kemuning di dalam puan
Dibawa dari Indragiri
Putih kuning sambutlah Tuan
Sambutlah dengan si tangan kiri

Dibawa dari Indragiri
Kabu-kabu dalam perahu.
Sambutlah dengan si tangan kiri
Seorang mahluk janganlah tahu.

c. Talibun

Talibun adalah pantun yang susunannya terdiri atas enam, delapan, atau sepuluh baris. Pembagian baitnya sama dengan pantun biasa, yakni terdiri atas sampiran dan isi. Jika talibun itu enam baris, tiga baris pertama merupakan sampiran dan tiga baris berikutnya merupakan isi.

Beberapa ciri dari talibun

- 1) Sebagai bentuk puisi bebas
- 2) Terkandung jumlah bait dalam susunan untuk mengartikan pemerian.
- 3) Pokoknya bersumber pada objek kejadian yang